



Atik Tolak Bala Sebagai Tradisi Budaya Dan Syiar Kegamaan Masyarakat Minangkabau

Atik Tolak Bala As A Cultural Tradition And Islamic Propagation In Minangkabau Society

**Malta Nelisa^{1*}, Nadia Safira², Nofridahlia Bunga Sari³, Elfia Yurisma⁴,
Chindy Venesia⁵, Fitri Mulya⁶**

Universitas Negeri Padang

Email: maltanelisa@gmail.com^{1*}, nadiasafirabkt@gmail.com², nfridhliabungasri@gmail.com³,
elfia0505@gmail.com⁴, chindyvenesia@gmail.com⁵, mulyafitri513@gmail.com⁶

Article Info

Article history :

Received : 04-01-2026

Revised : 06-01-2026

Accepted : 08-01-2026

Pulished : 10-01-2026

Abstract

The Atik Tolak Bala tradition, marked by a 1000-torch parade held on the night of 1 Muharram 1447 H in Kampung Tanjung Koto Mambang, represents the integration of Minangkabau local cultural values and Islamic religious practices. This tradition is not merely a celebration of the Islamic New Year but also functions as a collective prayer ritual intended to seek protection, safety, and communal well-being. The procession incorporates customary rituals, recitations of prayers to ward off misfortune, collective dhikr, and shalawat, reflecting both the spiritual depth and social cohesion of the community. This study aims to describe the origin and symbolic meaning of the Atik Tolak Bala tradition, the torch as a spiritual and cultural symbol, the role of community service (KKN) students in preserving religious-cultural values, and the impact of the tradition on religious awareness and local identity. This research employs a descriptive qualitative approach using participatory observation, questionnaires distributed to local youth, and photo and video documentation. The findings indicate that the tradition strengthens local cultural identity, encourages youth involvement in religious activities, and serves as an effective medium for transmitting moral, social, and spiritual values within the community.

Keywords : Atik Tolak Bala, Minangkabau Culture, Torch Parade

Abstrak

Tradisi *Atik Tolak Bala* dengan pawai 1000 obor yang dilaksanakan pada malam 1 Muharram 1447 H di Kampung Tanjung Koto Mambang merupakan bentuk integrasi antara nilai kebudayaan lokal Minangkabau dan praktik keagamaan Islam. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai peringatan Tahun Baru Hijriah, tetapi juga sebagai ritual doa bersama yang bertujuan memohon perlindungan, keselamatan, dan kesejahteraan masyarakat. Pelaksanaan kegiatan melibatkan prosesi adat, pembacaan doa tolak bala, zikir bersama, serta lantunan shalawat yang mencerminkan kekuatan spiritual dan kohesi sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan asal-usul dan makna simbolik tradisi *Atik Tolak Bala*, makna obor sebagai simbol spiritual dan kultural, peran mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dalam pelestarian nilai budaya dan keagamaan, serta dampak tradisi terhadap kesadaran religius dan penguatan identitas lokal. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, penyebaran kuesioner kepada pemuda setempat, serta dokumentasi foto dan video. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini mampu memperkuat identitas budaya lokal, meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam kegiatan keagamaan, serta menjadi media yang efektif dalam penanaman nilai moral, sosial, dan spiritual di tengah masyarakat.

Kata kunci: Atik Tolak Bala, Budaya Minangkabau, Pawai Obor



PENDAHULUAN

Tradisi *Atik Tolak Bala* merupakan salah satu bentuk praktik budaya dan keagamaan yang masih hidup di tengah masyarakat Minangkabau, termasuk di Kampung Tanjung Koto Mambang. Tradisi ini dilaksanakan pada malam pergantian Tahun Baru Hijriah, yaitu 1 Muharram, sebagai wujud doa bersama untuk memohon perlindungan, keselamatan, serta terhindar dari berbagai musibah yang diyakini dapat mengganggu kehidupan masyarakat. Pelaksanaan tradisi ini menunjukkan kuatnya keterkaitan antara adat dan agama dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau yang berpegang pada prinsip *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* (Navis, 1984, hlm. 45).

Salah satu unsur utama dalam tradisi *Atik Tolak Bala* adalah pawai obor yang dilakukan secara berkelompok dengan melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Obor tidak hanya berfungsi sebagai penerang, tetapi juga dimaknai sebagai simbol cahaya spiritual yang melambangkan harapan, keselamatan, dan semangat hijrah menuju kehidupan yang lebih baik. Dalam konteks keislaman, pawai obor merepresentasikan semangat hijrah Rasulullah SAW dari Makkah ke Madinah yang sarat dengan nilai perubahan, keteguhan iman, dan kebersamaan umat (Syafri, 2020, hlm. 204).

Dari sisi kebudayaan, tradisi ini berperan penting dalam menjaga keberlanjutan nilai gotong royong dan solidaritas sosial. Keterlibatan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang tua, dalam proses persiapan dan pelaksanaan pawai obor menciptakan ruang interaksi sosial lintas generasi yang efektif dalam pewarisan nilai-nilai adat dan budaya lokal (Yulizar, 2018, hlm. 49). Selain itu, tradisi *Atik Tolak Bala* juga memiliki potensi sebagai daya tarik budaya religius yang memperkuat identitas lokal masyarakat Kampung Tanjung Koto Mambang.

Kehadiran mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Negeri Padang dalam kegiatan ini menjadi bagian dari upaya revitalisasi tradisi melalui konsep “1000 Obor, Satu Cahaya”. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pendokumentasian kegiatan, sekaligus menjembatani nilai-nilai tradisional dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan edukatif (Syafwan, 2020, hlm. 118). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik tradisi *Atik Tolak Bala*, peran obor sebagai simbol spiritual dan kultural, kontribusi mahasiswa KKN dalam pelestarian nilai budaya dan keagamaan, serta dampak tradisi terhadap kesadaran religius dan penguatan identitas lokal masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam makna, proses, dan dampak pelaksanaan tradisi *Atik Tolak Bala* dalam konteks budaya dan keagamaan masyarakat Kampung Tanjung Koto Mambang. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggambaran fenomena sosial dan keagamaan secara alami berdasarkan pengalaman langsung masyarakat, bukan pada pengujian hipotesis atau pengukuran statistik.



Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kampung Tanjung Koto Mambang, yang merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan tradisi *Atik Tolak Bala* secara berkelanjutan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa tradisi tersebut dilaksanakan secara rutin setiap malam 1 Muharram dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Penelitian dilakukan pada bulan Muharram 1447 H, bertepatan dengan pelaksanaan kegiatan pawai obor “1000 Obor, Satu Cahaya”.

Bahan dan Alat Penelitian

Bahan penelitian berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pengamatan langsung terhadap pelaksanaan kegiatan, tanggapan masyarakat, serta hasil kuesioner yang diberikan kepada pemuda setempat. Data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen pendukung terkait tradisi budaya dan keagamaan Minangkabau. Alat penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi, angket kuesioner, kamera, telepon genggam untuk dokumentasi foto dan video, serta alat tulis untuk pencatatan lapangan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik. Pertama, observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat langsung dalam rangkaian kegiatan sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan pawai obor untuk memperoleh pemahaman kontekstual. Kedua, penyebaran kuesioner kepada pemuda dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan guna mengetahui persepsi mereka terhadap makna dan dampak tradisi *Atik Tolak Bala*. Ketiga, dokumentasi berupa foto dan video digunakan untuk memperkuat data lapangan serta sebagai bukti visual pelaksanaan kegiatan.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi, kuesioner, dan dokumentasi diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian, kemudian dianalisis untuk menemukan pola, makna, dan hubungan antar data. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan makna tradisi *Atik Tolak Bala* serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Keagamaan dan Filosofi Tradisi Atik Tolak Bala

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Atik Tolak Bala* dipahami oleh masyarakat Kampung Tanjung Koto Mambang sebagai bentuk ritual keagamaan yang berfungsi untuk memohon perlindungan dan keselamatan bersama. Berdasarkan hasil observasi partisipatif, rangkaian kegiatan diawali dengan pembacaan doa, zikir, dan shalawat yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Praktik ini memperlihatkan bahwa tradisi tersebut tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang kuat sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Obor yang digunakan dalam pawai dimaknai sebagai simbol cahaya keimanan dan harapan. Cahaya obor merepresentasikan upaya masyarakat untuk menjauhkan diri dari keburukan (bala) menuju kehidupan yang lebih baik dan religius. Temuan ini sejalan dengan pendapat Syafril (2020,



hlm. 205) yang menyatakan bahwa simbol cahaya dalam tradisi keagamaan berfungsi sebagai representasi pencerahan spiritual dan perubahan moral.

Nilai Kebudayaan dan Penguatan Identitas Lokal

Dari sisi kebudayaan, tradisi *Atik Tolak Bala* menjadi sarana pelestarian nilai adat Minangkabau yang menekankan kebersamaan dan gotong royong. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa seluruh tahapan kegiatan, mulai dari persiapan obor, penentuan rute pawai, hingga pelaksanaan acara, dilakukan secara kolektif oleh masyarakat. Keterlibatan lintas generasi memperkuat proses pewarisan nilai budaya secara langsung.

Tradisi ini juga mencerminkan prinsip *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*, di mana praktik adat berjalan seiring dengan ajaran Islam. Temuan ini mendukung penelitian Yulizar (2018, hlm. 52) yang menyatakan bahwa tradisi keagamaan Minangkabau berperan penting dalam membangun identitas sosial dan memperkuat solidaritas komunitas.



Gambar 1. Keterlibatan Mahasiswa UNP dalam Persiapan Kegiatan “1000 Obor, Satu Cahaya”. Gambar ini memperlihatkan keterlibatan aktif mahasiswa Universitas Negeri Padang dalam tahap persiapan kegiatan pawai 1000 obor. Mahasiswa berperan dalam koordinasi teknis, penyiapan perlengkapan obor, serta pengaturan jalannya kegiatan bersama masyarakat setempat. Keterlibatan ini mencerminkan bentuk kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat dalam menjaga serta melestarikan tradisi budaya-keagamaan lokal.

Peran Mahasiswa KKN dalam Revitalisasi Tradisi

Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Negeri Padang berperan sebagai fasilitator dalam pelaksanaan kegiatan “1000 Obor, Satu Cahaya”. Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa terlibat dalam perencanaan kegiatan, koordinasi dengan tokoh adat dan tokoh agama, penyediaan logistik, serta dokumentasi acara. Keterlibatan mahasiswa memberikan kontribusi positif dalam menjadikan kegiatan lebih terstruktur dan terdokumentasi dengan baik.

Selain itu, pemanfaatan media sosial sebagai sarana publikasi kegiatan memperluas jangkauan informasi dan meningkatkan apresiasi masyarakat luar terhadap tradisi *Atik Tolak Bala*. Hal ini sejalan dengan pendapat Syafwan (2020, hlm. 120) yang menyebutkan bahwa keterlibatan generasi muda dapat memperkuat keberlanjutan tradisi melalui pendekatan kreatif dan adaptif.



Gambar 2. Dokumentasi Pawai Obor di Koto Mambang. Gambar ini menunjukkan suasana pelaksanaan pawai obor yang diikuti oleh masyarakat Kampung Tanjung Koto Mambang pada malam 1 Muharram. Pawai obor dilakukan secara berkelompok dengan penuh kekhidmatan sebagai bagian dari ritual doa bersama dalam tradisi Atik Tolak Bala. Kegiatan ini juga memperlihatkan tingginya partisipasi masyarakat lintas usia yang mencerminkan kuatnya solidaritas sosial dan kebersamaan dalam komunitas.

Dampak Sosial

Dari sisi sosial, tradisi ini berkontribusi terhadap pendidikan karakter masyarakat, khususnya generasi muda. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kepedulian sosial ditanamkan melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan. Anak-anak dan remaja tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga pelaku aktif yang belajar melalui pengalaman nyata. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis komunitas yang menekankan pentingnya partisipasi dalam membentuk karakter.

Hasil Kuesioner

Kuesioner ini disebarkan kepada masyarakat koto Mambang, khususnya generasi muda. Kuesioner ini digunakan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap Tradisi *Atik Tolak Bala* dengan aspek yang dinilai meliputi: 1.) Meningkatkan kebersamaan dan gotong royong, 2.) Memperkuat kesadaran religius, 3.) Media pelestarian budaya lokal, 4.) Menarik minat generasi muda.

Tabel 1. Hasil Kuesioner Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Atik Tolak Bala.

No	Aspek yang Dinilai	Presentase Responden (%)
1.	Meningkatkan kebersamaan dan gotong royong	85
2.	Menguatkan kesadaran religius	78
3.	Media pelestarian budaya lokal	82
4.	Menarik minat generasi muda	80

Berdasarkan Tabel 1 yang menampilkan hasil dari kuesioner mengenai persepsi masyarakat terhadap tradisi Atik Tolak Bala terlihat bahwa tradisi ini dilihat secara positif dari berbagai aspek seperti sosial, religius, dan budaya. Aspek yang menunjukkan peningkatan kerja sama dan gotong royong mendapatkan nilai tertinggi yaitu 85%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar

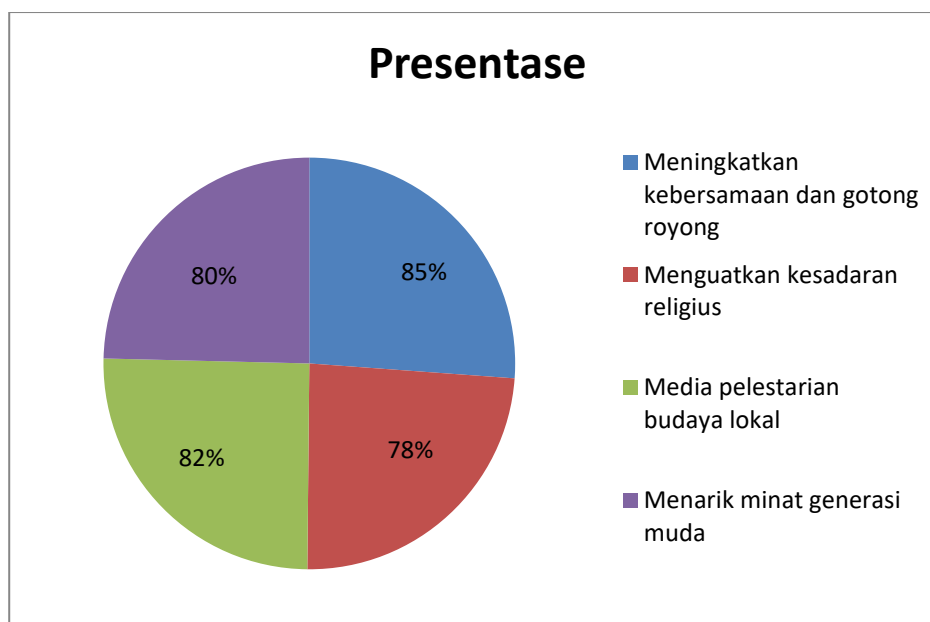


responden merasa tradisi *Atik Tolak Bala* sangat penting dalam memperkuat persaudaraan, interaksi antar warga, serta semangat kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat.

Aspek terkait dengan peran tradisi dalam melestarikan budaya lokal juga mendapat persentase 82%. Hal Ini menunjukkan bahwa masyarakat menganggap tradisi ini sebagai cara yang efektif dalam menjaga nilai-nilai budaya lokal agar tetap terjaga meskipun terjadi perubahan akibat modernisasi. Hal ini menunjukkan kesadaran masyarakat akan pentingnya budaya tradisional sebagai identitas dan warisan yang perlu dilestarikan secara berkelanjutan.

Aspek yang berkaitan dengan daya tarik tradisi bagi generasi muda mendapatkan nilai 80%. Hal Ini menunjukkan bahwa tradisi *Atik Tolak Bala* masih relevan dan mampu menarik perhatian generasi muda, meskipun diperlukan upaya lebih dalam mengemas tradisi ini agar lebih sesuai dengan konteks masa kini agar partisipasi generasi muda semakin meningkat. Aspek memperkuat kesadaran religius mendapatkan persentase 78%, meskipun nilainya lebih rendah dibandingkan aspek lainnya.

Namun, hal ini tetap menunjukkan tingkat persetujuan yang cukup tinggi. Hal Ini menunjukkan bahwa tradisi *Atik Tolak Bala* tidak hanya dianggap sebagai praktik budaya biasa, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang membantu memperkuat nilai-nilai agama dalam masyarakat. Secara keseluruhan, hasil kuesioner menunjukkan bahwa tradisi *Atik Tolak Bala* dianggap berfungsi sebagai media integrasi antara nilai kebudayaan Minangkabau dan ajaran Islam yang diwujudkan melalui praktik doa bersama, simbol cahaya obor, serta keterlibatan kolektif masyarakat. Tradisi ini tidak hanya membantu menjaga keseimbangan spiritual, tetapi juga berkontribusi sangat besar dalam memperkuat struktur sosial dan mempertahankan identitas budaya yang ada di masyarakat setempat.



Gambar 3. Diagram Presentase Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Atik Tolak Bala. Gambar ini menyajikan diagram persentase hasil kuesioner mengenai persepsi masyarakat terhadap tradisi Atik Tolak Bala. Diagram tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan penilaian positif terhadap tradisi ini, baik dari aspek kebersamaan sosial, kesadaran religius,



maupun pelestarian budaya lokal. Tingginya persentase pada setiap aspek menandakan bahwa tradisi Atik Tolak Bala masih relevan dan memiliki makna penting bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Tradisi *Atik Tolak Bala* dengan pawai 1000 obor di Kampung Tanjung Koto Mambang memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar kegiatan seremonial peringatan Tahun Baru Hijriah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai media integrasi antara nilai kebudayaan Minangkabau dan ajaran Islam yang diwujudkan melalui praktik doa bersama, simbol cahaya obor, serta keterlibatan kolektif masyarakat. Keberadaan tradisi ini mampu memperkuat identitas lokal, menumbuhkan kesadaran religius, dan mempererat solidaritas sosial antarwarga. Keterlibatan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Negeri Padang dalam pelaksanaan kegiatan “1000 Obor, Satu Cahaya” memberikan kontribusi nyata dalam revitalisasi tradisi melalui pengelolaan kegiatan yang lebih terstruktur dan terdokumentasi. Temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara masyarakat dan mahasiswa dapat menjadi strategi efektif dalam pelestarian tradisi budaya-keagamaan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji potensi pengembangan tradisi *Atik Tolak Bala* sebagai wisata religi berbasis komunitas serta dampaknya terhadap perekonomian dan keberlanjutan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2011). *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Damayanti, Y. (2018). Tradisi dan budaya dalam perspektif Islam. *Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 5(2), 123–135.
- Hadi, S. (2019). Revitalisasi tradisi pawai obor sebagai media dakwah. *Jurnal Keislaman dan Sosial*, 11(1), 45–56.
- Navis, A. A. (1984). *Alam terkembang jadi guru*. Jakarta: Grafitipers.
- Syafril, M. (2020). Nilai filosofis hijrah dalam budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(3), 202–210.
- Syafwan, A. (2020). Tradisi pawai obor di Minangkabau: Makna dan nilai pendidikan. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(2), 112–123.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yulizar, H. (2018). Nilai budaya dalam tradisi keagamaan masyarakat Minangkabau. *Jurnal Kebudayaan Minang*, 3(1), 45–58.